

## Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif Melalui Sistem Pengajaran Berbasis Data (Studi Kasus Kelas Tinggi di MI Annur)

Septiyati Purwandari<sup>1</sup>, Ela Minchah Laila Alawiyah<sup>2</sup>, Nur Cholimah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Univervitas Muhammadiyah Magelang

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Univervitas Muhammadiyah Magelang

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta arta  
septiyandari@ummgl.ac.id

### Abstrak

**Keywords:**  
Iklim yang kondusif;  
kesadaran belajar;  
memahami perasaan;  
berpikir visioner.

*Memahami siapa yang diajar merupakan masalah klasik namun sering diabaikan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menghimpun informasi awal tentang siswa kelas tinggi sebagai implementasi pengajaran berbasis data. Manfaat hasil penelitian ini agar guru mengenal lebih dalam karakteristik siswa sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas awal MI Annur dari kelas 4 hingga kelas 6 sejumlah 43 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket terbuka. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang akan digolongkan pada kategori memahami perasaan, kesadaran belajar, dan berpikir visioner. Hasil menunjukkan bahwa pada komponen kesadaran belajar, mayoritas siswa memilih bermain dan belajar sebagai hal yang dapat dilakukan dengan baik, serta dapat belajar dengan jika dalam keadaan bahagia dan memiliki hati senang. Selanjutnya, komponen memahami perasaan menunjukkan bahwa anak mampu mengoperasionalkan kondisi sosial emosionalnya dengan mampu menjawab kegiatan yang disukai dan tidak disukai di sekolah, memiliki kegiatan yang favorit serta mampu mengungkapkan istilah "bahagia" adalah sesuatu yang diinginkan ketika belajar. Dalam hal berpikir visioner hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tujuan dalam sekolah serta mampu memilih program TV yang sesuai dengan tahap perkembangan. Temuan ini menggiring kita bahwa memahami siapa yang menjadi peserta didik akan berimplikasi pada penguasaan kelas untuk membangun iklim belajar kondusif.*

### 1. PENDAHULUAN

Apapun metode yang diterapkan oleh guru dikelas tidak akan pernah berhasil apabila guru belum memahami peserta didiknya. Hal ini sering terjadi pada siswa kelas tinggi disekolah dasar. Proses memasuki masa pra-remaja sekitar umur 10-12 tahun yang mana secara fisik maupun psikologis pada masa ini mereka sedang menyongsong pubertas. Pada usia ini anak mulai menunjukkan kecenderungan sikap dan keragaman.

Menurut Piaget, perkembangan intelektual pada anak dibedakan menjadi empat tahap (Budiningsih, 2005:37), yaitu tahap sensori-motor (pada usia 0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasi formal (11 atau 12 tahun ke atas). Anak usia pra remaja berada pada tahap *formal operation*. Anak di usia kelas tinggi termasuk dalam tahapan formal operation. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-dedutive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan

dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat bekerja secara efektif dan sistematis, menganalisis secara kombinasi, berpikir secara proposional dan menarik generalisasi. Anak remaja dapat berpikir dengan pola yang abstrak menggunakan tanda atau simbol dan menggambarkan kesimpulan yang logis. Mereka dapat membuat dugaan dan mengujinya dengan pemikiran yang abstrak, teoritis, dan filosofis. Pola berpikir logis membuat mereka mampu berpikir tentang apa yang orang lain juga memikirkannya dan berpikir untuk memecahkan masalah.

Tahapan ini ditunjukkan dengan karakteristik kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk *fleksibel* terhadap lingkungannya. Anak yang berada dalam usia seperti ini mulai mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral. Ia juga sudah bisa menilai bahwa aturan-aturan moral yang ada hanyalah kesepakatan tradisi dan hal ini sangat dapat diubah.

Perkembangan intelektual peserta didik umumnya terjadi dengan melewati tahap-tahap secara berurutan dan berkesinambungan. Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu akan berbeda dengan proses belajar yang dialami oleh seorang anak pada tahap preoperasional, dan akan berbeda pula dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional konkret, bahkan dengan mereka yang sudah berada pada tahap operasional formal. Secara umum, semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya. Ketika guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif pada muridnya agar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa tidak akan ada maknanya bagi siswa.

Guru menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran dan fungsi dalam kegiatan pembelajaran. Suparlan (2008:29) menyebutkan bahwa peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator* dan *facilitator*. Oleh karena itu, guru yang baik adalah guru yang dapat menjalankan peran-perannya tersebut sehingga siswa dapat aktif dan mengikuti setiap pembelajaran dengan baik. Namun sayangnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah, kurang memperhatikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru cenderung belum menempatkan dirinya sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam suatu proses pembelajaran yang lebih menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Guru lebih cenderung menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga siswa selama ini lebih cenderung dinggap sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di MI Anuur, kondisi di atas sejalan dengan hasil evaluasi yang diselenggarakan oleh pihak yayasan. Semua guru masih menggunakan otoritasnya sebagai pengendali kelas. Metode pembelajaran yang bertujuan untuk project kelas jarang dilakukan. Motivasi yang dilakukan oleh guru lebih cenderung sebagai kalimat ancaman agar anak mengikuti pembelajaran dengan tertib. Peran guru sebagai fasilitator belum dilakukan dengan sepenuhnya, yaitu memberi tugas kepada siswa, *sharing* cerita bersama tentang suatu peristiwa, mendengarkan keluh kesah anak belum diberikan sesi khusus dalam kegiatan pembelajaran harian. Peran guru sebagai motivator belum nampak pada sebagian guru MI Anuur. Guru belum maksimal dalam mengemas pembelajaran sebagai bagian motivasi untuk berperilaku lebih baik. Orientasi yang dijadikan motivasi kepada anak adalah semangat nilai belajar yang tinggi. Peran guru sebagai dinamisator hampir semua guru belum melaksanakan peran ini dengan baik. Guru belum sepenuhnya fleksibel dalam menghadapi kondisi sosial-emosional siswanya. Perilaku *bully* belum sepenuhnya ditangani dengan baik. Hal tersebut dapat disebabkan karena guru belum

memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar dengan iklim yang kondusif, sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan wawancara langsung dengan guru kelas tinggi di MI Annuur tentang permasalahan menciptakan iklim belajar yang kondusif dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi diakibatkan dari dua faktor. Faktor yang pertama adalah dukungan keluarga dalam bentuk pendampingan belajar dirumah, komunikasi dengan pihak sekolah serta frekuensi keikutsertaan orangtua dalam mengikuti kegiatan parenting. Sedangkan faktor yang kedua adalah dalam guru itu sendiri sebagai fasilitator. Guru dalam menjalankan perannya mengalami kendala yang utama yaitu penguasaan kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran banyak masalah yang muncul. Masalah yang sering muncul seperti *bully* antar teman baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, malas belajar, tingkat pemahaman belajar, perilaku mengantuk dan tidak bergairah mengikuti pembelajaran. Masalah masalah tersebut sering terjadi di kelas dan mengganggu iklim belajar yang kondusif. Efek dari perilaku tersebut muncul dalam bentuk keributan di kelas, saling mengganggu dan gangguan sosial emosional pada anak. Maka dari itu menciptakan suasana iklim belajar yang kondusif merupakan kebutuhan utama dari semua permasalahan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya.

Iklim sekolah yang positif dibangun melalui menghormati visi bersama dan keterlibatan seluruh sistem pendidikan. Iklim sekolah yang kondusif memiliki peran penting dalam memperbaiki sekolah dan meningkatkan perilaku, prestasi akademik dan kesehatan mental siswa (Thapa, et al., 2013:359). Banyaknya penelitian yang dilakukan terkait dengan iklim sekolah menunjukkan bahwa penelitian terkait dengan iklim sekolah penting untuk terus dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan iklim sekolah yang baik dapat menciptakan lingkungan sosial, emosi yang baik, serta perkembangan intelektual yang dapat memengaruhi prestasi akademiknya. Menurut Stol dalam Supardi (2013:52), bahwa “iklim sekolah yang positif dan kondusif dapat membentuk siswa berkelakuan baik dan prestasi akademiknya meningkat”. Horst B yrne, Harttie dan raser di New South Wales, Australia mendapati lingkungan atau suasana sekolah yang baik dapat menggerakkan pembelajaran dan pencapaian yang maksimum. Tunney dan Jenkins juga menyimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan faktor terpenting untuk menentukan mutu pembelajaran siswa di sekolah dan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan efektifitas sekolah.

Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan suasana yang terdapat di dalam sekolah, iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian antara satu sama lainnya. Iklim sekolah yang kondusif adalah iklim yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran yang dilakukan guru (Supardi, 2013:20). Iklim sekolah yang positif terjadi saat siswa meyakini bahwa siswa berbagi tanggung jawab dalam mengembangkan dan memelihara lingkungan yang hangat dan mendukung (Partin, 2012:24). Lingkungan tersebut dapat memudahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika guru dapat memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Memahami karakteristik siswa ini penting dilakukan untuk dapat menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, terutama siswa baru. Menjalin hubungan akan membantu membangun rasa saling menghargai, meminimalisasi masalah-masalah perilaku dan tingkah laku siswa di dalam kelas (Partin, 2012:15). Guru yang dapat menjalin hubungan dengan siswanya melalui pemahaman karakteristik siswa terkait dengan kebutuhan siswa, masalah dan minat siswa. Pemahaman terkait dengan karakteristik siswa tersebut dapat digunakan guru untuk menentukan langkah atau metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang mudah diterima siswa. Namun demikian, tidak semua guru memulai kegiatan pembelajaran pertamanya dengan memahami karakteristik siswa terlebih dahulu yang dapat memungkinkan ketidaktepatan metode pembelajaran yang digunakan sehingga siswa tidak dapat menerima materi pembelajaran yang diberikan dengan baik.

Pemahaman karakteristik siswa ini dapat dilakukan dengan beberapa cara (Partin, 2012:15), salah satunya berkenalan dengan siswa. Perkenalan ini dapat dilakukan dengan menanyakan hal yang disukai, seperti hobi, acara televisi, cita-cita dan sebagainya. Hal ini penting karena dengan memahami karakteristik siswa, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang efektif. Maka dari itu perlu ada upaya menggali informasi mendalam yang dilakukan kepada siswa sebelum membuat program program kegiatan. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Membangun Iklim Belajar Kondusif Melalui Sistem Pengajaran Berbasis Data Pada Kelas Tinggi MI Annur“.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain mengenai suatu peristiwa yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Subjek yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa kelas 4-6 di MI Annur, yang berjumlah 43 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada siswa. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh, seperti kesadaran belajar, memahami perasaan dan berpikir visioner.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman karakteristik perkembangan anak diperlukan guru sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. Model pengajaran berbasis data merupakan model pembelajaran yang melakukan *need assesment* terlebih dahulu sebelum menentukan program dan metode kegiatan belajar mengajar. Implementasi metode ini dilakukan dalam bentuk angket yang diisi siswa dengan pendekatan humanis. Pendekatan humanis diharapkan dalam menjawab pertanyaan setiap siswa dalam kondisi santai, tidak dalam kondisi tertekan dan dapat dibacakan atau ditulis sesuai dengan pola bahasa setiap siswa itu sendiri.

Pada angket tersebut dikategorikan dalam tiga hal yaitu kesadaran belajar, memahami perasaan dan berpikir visioner. Tiga komponen ini penting untuk informasi berkaitan kesuksesan kegiatan belajar mengajar, penggalian informasi ini yang disebut sebagai pengajaran berbasis data. Dari informasi yang diperoleh akan digunakan oleh pihak penyelenggara sekolah untuk dijadikan dasar penentuan metode pembelajaran yang akan diterapkan.

Informasi kesadaran belajar diperlukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6 memahami kebutuhan belajar. Point pertanyaan yang diberikan kepada siswa adalah untuk menggali informasi kesadaran belajar adalah hal apa saja yang dilakukan dengan baik, hal apa saja yang bisa mendukung untuk mampu belajar (bisa belajar baik jika), hal apa yang ingin dilakukan dengan baik dan harapan kegiatan yang dipikirkan oleh siswa. Adapun hasil angket untuk komponen kesadaran belajar adalah sebagai berikut:

- a. Hal apa saja yang dilakukan dengan baik



Gambar 1. Hal yang dilakukan dengan baik

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa bermain menjadi jawaban anak paling tinggi diantara yang lain. Sejumlah 6 responden menjawab membantu orangtua, 5 responden menjawab belajar dan 5 responden menjawab olahraga. Tiga jawaban dengan jumlah tertinggi yaitu membantu orangtua, belajar dan olahraga. Pola berpikir logis membuat mereka mampu berpikir tentang apa yang orang lain juga memikirkannya dan berpikir untuk memecahkan masalah. Tahapan ini ditunjukkan dengan karakteristik kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk *fleksibel* terhadap lingkungannya. Anak yang berada dalam usia seperti ini mulai mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral. Kondisi ini direkomendasikan akan menjadi dasar metode yang dilakukan kelas harus bersifat *active learning*. Hal tersebut dikarenakan, siswa yang aktif akan mudah bosan jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan hanya menggunakan metode ceramah atau berpusat pada guru, sehingga akan lebih tepat jika siswa yang aktif menggunakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk turut aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti menggunakan metode bermain peran, diskusi atau praktek. Singer *et al* (2009:284) menyebutkan bahwa bermain peran merupakan salah satu cara untuk menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa terkait dengan materi-materi pelajaran, di mana dalam bermain tersebut anak akan menggunakan semua panca indera dalam mengeskpersikan kreativitasnya melalui drama, musik, seni, tari, olah raga dan sebagainya. Anak akan memperoleh pengalaman secara alami dari kegiatan bermain tersebut, sehingga materi yang diajarkan dapat dirasakan langsung dan dipahami oleh anak tersebut dengan baik.

- b. Hal apa saja yang dapat mendukung belajar (belajar baik jika)



Gambar 2. Hal yang Dapat Mendukung Belajar

Dari data diatas 3 hal yang dipilih para siswa kelas 4 sd kelas 6 bahwa siswa akan mampu belajar baik jika hati senang, sehat dan dibantu orangtua/guru/teman. Sejumlah 11 responden menjawab hati senang, 5 responden menjawab apabila sehat dan 4 responden menjawab belajar jika dibantu orangtua/teman/ guru. Meskipun kata hati senang adalah kata abstrak namun dipilih mayoritas semua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran hendaknya menyenangkan, berbasis kebutuhan anak dan memfasilitasi keanekaragaman gaya belajar siswa. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang mendukung pengembangan berpikir kreatif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Trinova, 2012:212). Perasaan bahagia atau senang dengan sekolah sangat penting untuk dimiliki siswa (Singh, 2014:389). Siswa yang merasa senang pergi ke sekolah dapat dimungkinkan bahwa sekolah menyediakan lingkungan yang dapat merangsang perasaan senang siswa untuk ke sekolah. Pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa yang dengan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran akan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Hal yang akan dapat dilakukan dengan baik



Gambar 3. Hal yang Dapat Dilakukan dengan Baik oleh Anak

Siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6 memilih opsi belajar sebagai pilihan paling tinggi atas hal yang dapat dilakukan dengan baik. Sejumlah 17 anak dari 43 responden menjawab belajar. Data ini menunjukkan bahwa 40% anak memiliki kesadaran bahwa belajar adalah kebutuhan. Beberapa jawaban yang lain juga menunjukkan indikator kesadaran belajar walaupun secara jumlah rerata menyebar, seperti membantu orangtua, menulis, berbagi ilmu, sholat tepat waktu dan sebagainya. Banyaknya responden yang menyatakan belajar merupakan hal yang akan dilakukan dengan baik harus didukung oleh guru yang dapat membuat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar tetap tertanam pada diri siswa bahwa belajar itu sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dikemudian hari. Keterlibatan ini dapat dilakukan dengan memunculkan rasa ingin tahu siswa, minat dan kegembiraan, serta cenderung ingin mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Jablon dan Wilkinson, 2006:1), sehingga siswa tidak akan mudah bosan belajar karena telah ditanamkan padanya bahwa belajar adalah aktivitas yang menyenangkan.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 4 sd kelas 6 MI Annuur masih memiliki kesadaran bahwa belajar adalah hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Belajar adalah proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013:2). Seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru setelah mengalami proses pembelajaran. Selain itu, seseorang yang memiliki kesadaran untuk belajar akan senantiasa untuk membiasakan diri belajar. Kebiasaan belajar ini dapat dibentuk menggunakan perintah yang diberikan orang tua atau guru, suri teladan, pengalaman khusus, dan pemberian hukuman (Muhibbinsyah, 2008:123). Jika siswa memiliki kebiasaan untuk belajar, maka siswa akan merasakan hasilnya pada prestasi belajar yang diperoleh.

Proses pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan membangun iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar yang kondusif dapat dibangun dengan menciptakan suatu hubungan. Hubungan yang baik antar pribadi (hubungan interpersonal) tersebut yang mampu mempengaruhi iklim pembelajaran efektif. Hubungan antar pribadi (interpersonal) yang baik yang terjalin pada saat pembelajaran menjadi motivasi bagi siswa untuk saling bekerja sama secara produktif. Siswa saling membantu dalam belajar, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan semakin cepat. Terbinanya hubungan interpersonal yang baik dapat meminimalisir terjadinya konflik antar siswa, ketika terjadi masalah diantara siswa dapat diselesaikan secara kekeluargaan, diantara siswa saling menghargai dan percaya, sehingga suasana belajar diliputi oleh suasana santai dan penuh keakraban.

Kunci utama dalam membangun hubungan adalah saling memahami atau mengenal karakteristik individu (Partin, 2012:14). Siswa yang memiliki tahapan *formal operation* umumnya berada pada kisaran usia 11- 14 tahun (1) Siswa dengan tahapan perkembangan intelektual operasional formal mempunyai kemampuan dalam mengkoordinasi 2 jenis kemampuan kognitif (2) Contoh dari kemampuan mengkoordinasi 2 jenis kemampuan

kognitif ini misalnya kapasitas dalam membuat rumusan hipotetik dan penggunaan prinsip-prinsip yang bersifat abstrak.

MI Annuur memiliki potensi fisik yang baik, terletak didaerah yang tenang dan sumber alam yang menarik untuk sumber belajar, sehingga sangat memungkinkan anak-anak memiliki kesempatan konsentrasi belajar yang baik. Namun pada kenyataannya dukungan lingkungan fisik bukan faktor penentu membangun iklim belajar yang kondusif. Khususnya untuk siswa kelas tinggi yang memiliki karakteristik yang bervariasi. Pada usia ini anak sedang berusaha memahami tugas belajar. Upaya-upaya yang dilakukan MI Annuur sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sekolah dasar Islam memiliki berusaha menggunakan berbagai strategi dalam membangun iklim belajar yang menyenangkan. Selain itu juga guru harus mampu mengembangkan kreatifitas para siswa melalui kecakapannya memotivasi dengan iklim kelas yang kondusif. Guru yang memiliki keterampilan interpersonal dapat memengaruhi iklim kelas, di mana hal tersebut memiliki dampak besar pada hasil akademis siswa (Barr, 2016:5). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Wentzel (1997) mengungkapkan bahwa “iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa”.

Thapa et al (2012:3) juga menyebutkan bahwa secara keseluruhan iklim sekolah yang positif memiliki pengaruh yang kuat pada motivasi belajar, yang berarti bahwa iklim kelas yang kondusif atau nyaman maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, iklim kelas yang kondusif dapat mengurangi dampak negatif dari konteks sosial ekonomi pada keberhasilan akademis, karena keberhasilan akademis seseorang tidak sepenuhnya bergantung keadaan sosial ekonominya. Iklim kelas yang kondusif dapat mengurangi tindakan kasar atau membuat gaduh kelas, ngobrol dengan teman dan sebagainya karena siswa merasa nyaman untuk mengikuti pembelajaran. Iklim kelas yang kondusif juga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan siswa dalam belajar karena siswa akan merasa bahwa belajar itu penting.

Iklim sekolah yang positif dapat dibangun dengan memperbaiki hubungan siswa dengan guru. Guru akan dapat memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik jika berhasil memahami karakteristik siswanya. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru melakukan screening data mengenal siswa. Hal ini disebut sebagai pengajaran berbasis data. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan informasi mendalam dari siswa, sehingga menjadi dasar bagi guru untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran tercapai.

Karakteristik sosial emosional anak usia 10 sd 12 th yang paling menonjol adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk fleksibel terhadap lingkungannya. Anak yang berada dalam usia seperti ini mulai mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral. Karakteristik sosial emosional yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa kelas 4 sd kelas 6 MI Annuur dapat mengelola kecerdasan sosial emosinya. Hal ini dibutuhkan untuk mengurangi konflik sosial yang sering terjadi di kelas. Dapat diketahui bersama, *bully* baik fisik maupun psikologis memiliki urutan tertinggi kenakan di masa usia ini. Dengan menggali data mengenai kondisi sosial emosional ini diharapkan dapat membantu menentukan guru dalam menentukan strategi pembelajaran dan mengurangi konflik sosial disekolah. Adapun informasi yang digali dari komponen ini adalah Kegiatan apa yang paling disukai, kegiatan apa saja yang dapat menimbulkan perasaan bahagia, olah raga yang paling disukai, sesuatu yang paling disukai disekolah dan sesuatu yang tidak disukai disekolah. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan yang paling disukai

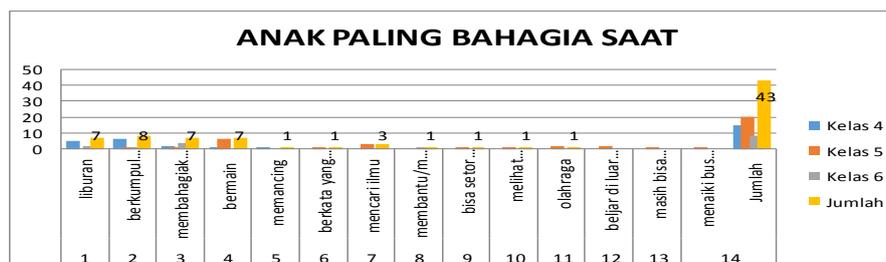


Gambar 4. Hal yang Paling Disenangi Anak Kelas 4-6 SD

Kegiatan olahraga adalah hal yang paling disenangi siswa kelas 4 sd kelas 6. Dua kegiatan selanjutnya yang paling disukai anak adalah bermain dan belajar. Ketiga jawaban tertinggi ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan suasana pembelajaran yang bersifat *active learning*. Melibatkan seluruh pancaindera anak untuk belajar dan suasana yang pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada anak. Hal tersebut dikarenakan siswa pada usia tersebut merupakan peralihan dari tahap operasional konkret menuju tahap *formal operation*, sehingga anak-anak masih senang untuk kegiatan yang memfokuskan pada kegiatan fisik. Oleh karena itu, untuk membentuk kesadaran belajar anak, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan sebuah permainan yang dapat menarik minat dan motivasi anak untuk belajar. Hasil ini sejalan dengan kesadaran belajar bahwa bermain adalah kegiatan yang disukai anak anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2005:23) yang menyatakan bahwa bermain dapat digunakan untuk menanamkan aspek sosial bagi siswa sekolah dasar. Bermain yang menekankan pada kegiatan fisik merupakan hal yang sangat digemari oleh anak, karena anak dapat mengekspresikan dirinya dengan bermain. Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar , karena anak adalah dunia bermain (Marjuni dan Sodik, 2001:63). Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi siswa usia 10-12 tahun dengan menggunakan suatu permainan. Permainan dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi yang hendak diajarkan guru pada siswa. Piaget (Budiningsih, 2005: 37) dalam teorinya menjelaskan bahwa anak pada usia tersebut telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak, di mana anak sering mengungkapkan isi hatinya bukan dengan kata-kata, namun lebih secara simbolik. Nurgiyantoro (2005:201) menyebutkan bahwa pada usia tersebut anak mengaktualisasikan diri melalui bahasa, bermain dan menggambar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan media gambar, dan juga menggunakan suatu permainan yang tentunya disesuaikan dengan materi yang hendak diajarkan, agar pesan atau materi yang diberikan dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh siswa.

b. Kegiatan yang dapat menimbulkan perasaan bahagia

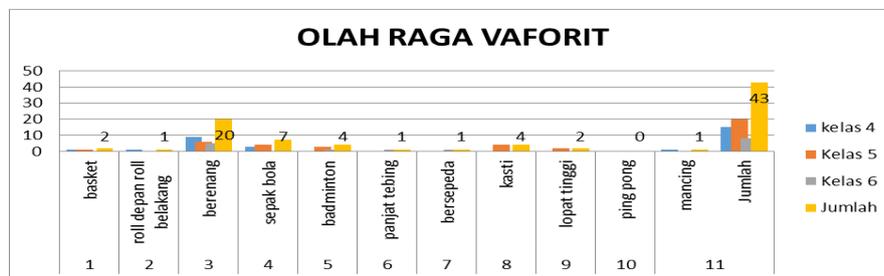


Gambar 5. Kegiatan yang Dapat Menimbulkan Perasaan Bahagia

Berkumpul dengan keluarga adalah jawaban mayoritas dari seluruh responden sejumlah 8 siswa, kemudian bermain dan liburan memiliki urutan tertinggi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu mendefinisikan rasa bahagia dalam kegiatan yang positif. Pihak sekolah memiliki tantangan untuk menyelenggarakan kegiatan yang tidak membosankan karena jika membosankan “bersama keluarga di rumah” menjadi pilihan pada seluruh responden menunjukkan bahwa responden lebih senang untuk tidak sekolah.

Keluarga dan orangtua adalah faktor utama mendukung iklim belajar yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan iklim sekolah yang baik dapat menciptakan lingkungan sosial, emosi yang baik, serta perkembangan intelektual yang dapat memengaruhi prestasi akademiknya. Menurut Stol dalam Supardi (2013:52), bahwa “iklim sekolah yang positif dan kondusif dapat membentuk siswa berkelakuan baik dan prestasi akademiknya. Oleh karena itu, pihak sekolah harus menciptakan suasana belajar di sekolah yang menyenangkan agar siswa senang ke sekolah untuk belajar agar prestasi akademik yang diperoleh juga tinggi.

- c. Olahraga yang menjadi favorit



Gambar 6. Olahraga Favorit

Perkembangan pertumbuhan fisik meliputi kekuatan otot, koordinasi dan daya tahan tubuh meningkat secara terus-menerus. Kemampuan menampilkan pola gerakan-gerakan yang rumit seperti menari, melempar bola, atau bermain alat musik. Kemampuan perintah motorik yang lebih tinggi adalah hasil dari kedewasaan maupun latihan; derajat penyelesaian mencerminkan keanekaragaman yang luas dalam bakat, minat dan kesempatan bawaan sejak lahir. Organ-organ seksual secara fisik belum matang, namun minat pada jenis kelamin yang berbeda dan tingkah laku seksual tetap aktif pada anak-anak dan meningkat secara progresif sampai pada pubertas. Siswa kelas 4-6 SD kebutuhan akan kegiatan fisik mengalami puncaknya. Oleh karena itu dibutuhkan data mengenai olahraga favorit. Olahraga bermanfaat untuk menyalurkan energi emosional negatif sekaligus membangun sosial antar teman sebaya. Pada poin ini responden menjawab berenang sejumlah 20 sebagai olahraga favorit, kemudian disusul dengan sepakbola sejumlah 7 responden. Informasi ini penting bagi pihak sekolah agar memfasilitasi siswa untuk kedua olahraga ini dan sesekali untuk olahraga yang lain. Kegiatan olahraga menjadi pilihan utama anak untuk merefresh kembali kegiatan belajar yang selalu diadakan di dalam kelas. Hal terpenting dari olahraga yaitu bermanfaat untuk menetralkan kondisi fisik dan psikologis siswa sehingga memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik. Olahraga secara rutin dapat menyehatkan tubuh dan mencegah timbulnya berbagai penyakit (Taylor, et al, 2015:31), karena badan yang sehat memudahkan siswa untuk berpikir dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain itu, dengan berolahraga juga dapat meningkatkan interaksi sosial dengan orang lain, sehingga selain mendapatkan badan yang sehat dan pikiran yang jernih, siswa juga dapat membangun hubungan yang baik atau berinteraksi dengan orang lain.

d. Sesuatu yang disukai di sekolah



Gambar 7. Hal yang Disukai di Sekolah Anak Kelas 4-6 SD MI Annuur

Salah satu indikator seorang siswa menjadi senang bersekolah karena memiliki hal yang disenangi di sekolah. Sebanyak 19 responden menjawab belajar, 9 responden bermain dan 2 responden menjawab tanamannya. Belajar sebagai jawaban mayoritas dari responden sejalan dengan komponen kesadaran belajar dan memahami perasaan. Dalam pemetaan jawaban belajar banyak dijawab oleh siswa kelas 5 dan bermain oleh siswa kelas 6. Dapat disimpulkan pada kelas tinggi anak memiliki kesadaran belajar yang penuh untuk memulai cita cita yang akan diraih. Sejalan dari hasil ini menunjukkan bahwa belajar yang bagaimana, yang menyenangkan bagi anak, melibatkan semua pancaindera untuk aktif dan berpusat pada anak.

e. Sesuatu yang tidak disukai dari sekolah.



Gambar 8. Hal yang Tidak Disukai dari Sekolah

Sebanyak 20 responden menjawab sakit adalah alasan yang wajar untuk tidak suka saat sekolah. Mayoritas responden menjawab sakit. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu menginternalisasi kondisi fisik dan psikologis yang bagaimana sehingga dapat mengganggu kelancaran belajar di sekolah. Sekaligus jawaban responden ini memberi masukan kepada pihak sekolah untuk menyediakan tempat yang nyaman jika siswa sedang mengalami sakit, dapat terawat dengan baik. 4 responden menjawab dipukul atau disakiti adalah sesuatu yang tidak disukai di sekolah. Angka ini cukup sedikit, hal ini menunjukkan bahwa konflik antara teman masih wajar. Sekolah perlu memelihara keamanan dan kenyamanan situasi kegiatan belajar mengajar sehingga meminimalkan konflik yang ada. Banyak masalah responden menjawab 8. Hal ini juga menjadi masukan sekolah untuk melakukan pemberian kenyamanan kepada siswa.

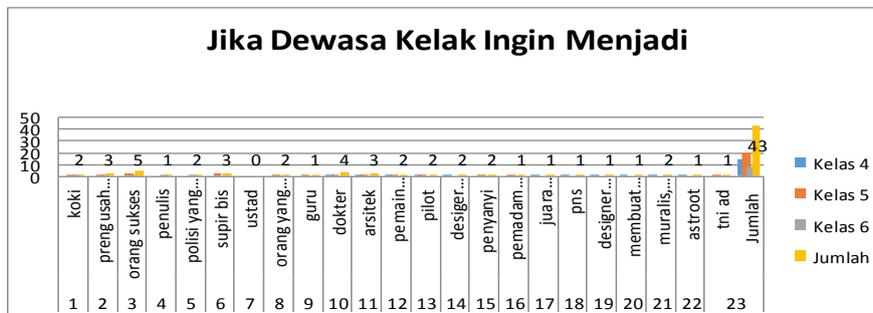
Berpikir visioner untuk siswa kelas 4-6 SD diartikan sebagai pemahaman siswa akan tujuan sederhana dari sekolah. Siswa kelas 4 sd kelas 6 memiliki karakteristik bervariasi. Berpikir visioner masih cukup abstrak bagi anak-anak, untuk itu dalam penelitian ini berpikir visioner digali informasi melalui tanyangan program TV yang disukai anak dan bila dewasa ingin menjadi apa. Berikut hasil rekapitulasi jawaban responden.

a. Program TV yang disukai anak



Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa senang menonton acara televisi berita, yaitu sebanyak 11 responden. Diurutan kedua yaitu upin ipin, sebanyak 9 responden. Hal tersebut berarti bahwa siswa lebih suka berita untuk menambah pengetahuan dan info masa kini. Televisi memiliki peranan pada perkembangan anak yang menonton (Desti, 2005:6). Program acara di televisi dapat memberikan hiburan, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, tidak semua acara televisi boleh ditonton oleh anak. Acara upin-ipin yang dipilih oleh mayoritas responden memiliki unsur pendidikan, karena cerita yang ditayangkan merupakan kehidupan keseharian dan menceritakan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, film kartun juga dapat memberikan hiburan dari ceritanya yang lucu, gambar dan warna serta cerita yang menarik. Animasi kartun maupun penggunaan warna yang bervariasi ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Namun penggunaannya juga harus disesuaikan dengan materi yang hendak diberikan. Penggunaan animasi kartun dan penggunaan warna yang bervariasi ini dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

b. Cita cita



Gambar 7. Cita-cita

Data di atas menunjukkan bahwa orang sukses masih menjadi mayoritas pilihan responden, selanjutnya dokter dan pengusaha menjadi prioritas siswa kelas 4 sd kelas 6. Pertanyaan cita-cita adalah pertanyaan yang lazim dilakukan dimasyarakat, bahkan pertanyaan ini adalah hal yang biasa. Namun ketika siswa menjawab pertanyaan ini dan mampu mengungkapkan apa yang diinginkan merupakan bagian dari mampu berpikir visioner. Informasi yang digali dari responden tersebut akan memberi masukan kepada sekolah untuk memperdalam pemahaman atas semua profesi yang diinginkan oleh anak yang terintergrasi kedalam pembelajaran tematik. Dengan terintegrasi secara tematik maka pembelajaran bermakna akan dapat tercapai.

4. KESIMPULAN

Iklim yang kondusif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa akan merasa nyaman dan fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Iklim

yang kondusif tersebut dapat diciptakan jika guru dapat memahami karakteristik siswanya. Pemahaman karakteristik siswa dapat membantu guru dalam memahami siswa serta dapat membantu guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, karena guru dapat menentukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Pemahaman terhadap karakteristik siswa dapat dilihat dari tiga hal yaitu kesadaran belajar, memahami perasaan dan berpikir visioner. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang tepat digunakan pada anak kelas 4-6 di MI Annuur yaitu *active learning*. Hal tersebut dikarenakan pada komponen kesadaran belajar, mayoritas siswa memilih bermain sebagai hal yang dapat dilakukan dengan baik, yang menunjukkan bahwa siswa termasuk dalam kategori aktif. Siswa dapat belajar dengan baik jika memiliki perasaan yang bahagia, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pada komponen memahami perasaan, mayoritas siswa menyukai aktivitas bermain, olah raga dan belajar. Selain itu, siswa akan merasa sangat bahagia jika mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa juga menyukai olahraga, khususnya berenang dan sepak bola. Hal yang disukai oleh siswa dari sekolahnya yaitu belajar, yang berarti bahwa siswa senang belajar di sekolah. Namun, ketika sakit siswa tidak menyukai sekolah, karena siswa tidak dapat fokus mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Komponen ini menunjukkan hal-hal yang disukai oleh siswa, dan guru dapat mengkaitkan materi-materi yang hendak diajarkan dengan hal-hal yang disukai tersebut, serta memperhatikan kondisi kesehatan siswa. Pada komponen berpikir visioner, mayoritas siswa menyukai acara televisi upin-ipin dan kartun. Selain itu mayoritas siswa bercita-cita menjadi dokter. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah dapat mengungkapkan apa yang diinginkan.

## REFERENSI

- Almasitoh, U.H. (2012). Menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran. *Magistra*, no.79 tahun XXIV, pp. 87-100.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barr, J.J. (2016). Developing a positive classroom climate. *IDEA Paper*, no.61, pp. 1-9.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'Brennan, L., & Bradshaw, C. (2013). Importance of School Climate. *National Education Association Research Brief*.
- Partin, R.L. (2012). *Kiat nyaman mengajar di dalam kelas: strategi praktis, teknik manajemen dan bahan pengajaran yang dapat diproduksi ulang bagi para guru baru maupun guru berpengalaman*. Jakarta: Indeks.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali.
- Simoos, C., et al. (2010). School satisfaction and academic achievement: the effect of school and internal assets as moderators of this relation in adolescents with special needs. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, vol.9, pp.1177-1181.
- Singer, D.G., Singer, J.L., D'Agostino, H., & Delong, R. (2009). Children's pastimes and play in sixteen nations: is free-play declining?. *American Journal of Play*, Winter, pp. 283-312.

- Singh, A. (2014). Conducive classroom environment in schools. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, vol. 3, issue 1, pp. 387-392.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. (2013). *Sekolah efektif konsep dasar dan praktek*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparlan. (2008). *Menjadi guru efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Taylor, P., et al. (2015). *A review of the social impacts of culture and sport*. Sheffield: CASE.
- Thapa, A., Cohen, J., D'Alessandro, A.H., & Guffey, S. (2012). School climate research summary. *National School Climate Center, School Climate Brief*, no. 3, pp. 1-21.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & D'Alessandro, A.H. (2013). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, vol. 83, no. 3, pp. 357-385.
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'lim*, jilid 1, no. 3, pp. 209-215.
- Yamin, M. (2007). *Profesionalisasi guru dan implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *ThufuLA*, vol. 3, no.1, pp. 118-134.